



**JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen  
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan  
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:  
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

## **PENERAPAN MODEL SQ4R UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA KELAS IV SD**

Ai komalasari<sup>1</sup>, Tatang Syarifudin<sup>2</sup>, Dwi Heryanto<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [aikomala28@gmail.com](mailto:aikomala28@gmail.com); [tatang.syarifudin@gmail.com](mailto:tatang.syarifudin@gmail.com);  
[dwi\\_heryanto@upi.edu](mailto:dwi_heryanto@upi.edu).

**Abstract:** *This research is motivated by the lack of students' reading comprehension skills caused by the use of learning models that are less varied or still use conventional learning. The purpose of this study is to describe how the application of the SQ4R model to improve reading comprehension skills in grade IV elementary school students. The research method used is classroom action research (CAR) with Kemmis and Mc Taggart models. This research was conducted in two cycles with research subjects of 29 students. Data obtained through tests, observations, and documentation studies. Data analysis was carried out qualitatively with 3 stages, namely data reduction, data exposure, and data inference. Quantitative data by calculating the value of the results of reading comprehension, average value and student learning completeness. From the test results and observational analysis each cycle shows a positive development of learning by applying the SQ4R model. The average value obtained in the first cycle of 71 the second cycle increased to 90. While the increase in mastery learning in the first cycle of 55.2% and increased in the second cycle of 93.1%. Based on the results of these improvements, that the application of the SQ4R model can improve reading comprehension skills in grade IV elementary school students.*

**Keywords:** *SQ4R Model, Reading Comprehension.*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan keinginan, ide, dan perasaan yang ada dalam diri kita. Bahasa sebagai media komunikasi antara seseorang dengan orang lain sehingga membentuk sebuah interaksi yang

melahirkan pemahaman antara keduanya. Bahasa juga sebagai alat komunikasi bagi manusia, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini menjadi bukti bahwa bahasa bukanlah suatu bakat yang dimiliki oleh sebagian orang saja, akan tetapi setiap orang memiliki kemampuan berbahasa

untuk berkomunikasi dalam kehidupannya.

Ada empat aspek keterampilan berbahasa, hal ini sebagaimana dinyatakan Tarigan (2008, hlm. 2) bahwa keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah mencakup empat aspek keterampilan, yaitu menyimak atau mendengarkan, keterampilan membaca, keterampilan menulis dan keterampilan berbicara. Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah untuk mempersiapkan siswa dalam melakukan interaksi sehingga siswa dituntut untuk terampil dalam berbahasa Indonesia.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yaitu membaca. Menurut (Krisyanto, dkk. 2015) membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh individu yang hidup di abad sekarang dan yang akan datang. Membaca dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Membaca juga diartikan sebagai suatu kegiatan memahami bahasa secara tulisan. Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran, karena membaca akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Salah satunya dalam keterampilan membaca pemahaman. Menurut Abidin (2012, hlm. 60) membaca pemahaman dapat pula diartikan sebagai proses sungguh-sungguh yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi, pesan, dan makna yang terkandung dalam sebuah bacaan.

Idealnya dalam pembelajaran di sekolah, pelajaran bahasa seharusnya menyenangkan bagi siswa, pembelajaran yang membuat siswa aktif dan berperan selama proses pembelajaran dalam menggali informasi pada suatu bacaan sehingga siswa dapat memahami bacaan tersebut. Dalam membaca pemahaman, siswa bukan hanya sekedar membaca, akan tetapi dituntut untuk memahami isi

bacaan. Namun, pada kenyataannya banyak siswa yang tidak memahami isi bacaan. Hal ini terlihat berdasarkan pengamatan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Bandung Wetan. Beberapa fakta yang peneliti temukan ditandai dengan beberapa hal, yakni (1) Siswa mengalami kesulitan dalam membuat pertanyaan (2) Kesulitan dalam menjawab pertanyaan dari isi bacaan, (3) Siswa kesulitan untuk menentukan ide pokok dari suatu paragraf. (4) Siswa masih belum bisa menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibacanya.

Faktor penyebab rendahnya keterampilan membaca pemahaman ini yaitu penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi atau masih menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga ketertarikan dan keterampilan membaca terhadap suatu bacaan masih terbilang rendah. Maka dari itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman terhadap siswa. Dari permasalahan yang terjadi di lapangan, perlu dicari solusi yang tepat. Solusi tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman di dalam proses pembelajaran.

Model SQ4R merupakan suatu model dengan cara membaca yang dapat mengembangkan metakognitif siswa, yaitu dengan menugaskan siswa untuk membaca bahan belajar secara seksama, cermat, melalui; *survey* dengan mencermati teks bacaan, melihat pertanyaan di ujung bab, baca ringkasan bila ada dan cermati gambar-gambar, grafik, dan peta. *Question* dengan membuat pertanyaan (mengapa, bagaimana dan darimana) tentang bahan bacaan (materi bahan ajar), *Read* dengan membaca teks dan mencari jawabannya. *Reflect* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks actual yang relevan, *Recite* merupakan mempertimbangkan jawaban

yang diberikan (catat-bahas bersama) dan *Review* yaitu cara meninjau ulang menyeluruh (Ngalimun, 2012. Hlm. 171).

#### 1. Kelebihan Model SQ4R

Kelebihan model pembelajaran ini terletak pada langkah yang diterapkan, seperti yang diungkapkan oleh Shoimin (2014, hlm. 194) sebagai berikut:

- a. Pada tahap awal pembelajaran yaitu tahap *survey*, akan mendorong rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari serta dapat meningkatkan motivasi belajar
- b. Dengan tahap *question*, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mencoba menemukan jawaban dari pertanyaannya sendiri dengan melakukan kegiatan membaca, sehingga dapat mendorong siswa berpikir kritis, aktif dalam belajar dan pembelajaran menjadi bermakna.
- c. Materi yang dipelajari siswa melekat untuk waktu yang lebih lama karena dengan pembelajaran yang menghubungkan dalam kehidupan siswa.

#### 2. Kekurangan Model SQ4R

Kekurangan dalam penggunaan model SQ4R apabila siswa tidak terlibat aktif dalam setiap langkah pembelajaran maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran dan tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Sementara menurut Shoimin (2014, hlm. 195) menyebutkan bahwa :

- a. Tidak dapat diterapkan pada semua pokok bahasan seperti fisika karena materi fisika tidak mudah dipahami dengan membaca saja, akan tetapi harus adanya praktikum.
- b. Guru akan mengalami kesulitan dalam mempersiapkan buku bacaan untuk setiap siswa, jika tidak semua siswa memiliki buku bacaan.

Keterampilan membaca di sekolah dasar menjadi keterampilan mendasar yang harus dimiliki oleh setiap siswa,

maka dari itu untuk memecahkan permasalahan ini peneliti memilih model SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV di SDN Kecamatan Bandung Wetan. Penelitian ini berjudul “Penerapan Model *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui penerapan Model SQ4R pada siswa kelas IV Sekolah Dasar.

#### METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut (Sanjaya, 2011, hlm. 26) mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut..

Model penelitian yang digunakan yaitu model penelitian Kemmis dan Mc Taggart yang dikenal dengan model spiral. Pada penelitian ini dilaksanakan satu tindakan pada setiap siklusnya yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas IV dengan jumlah siswa 29 orang, yang berlokasi di salah satu Kecamatan Bandung Wetan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari bulan Februari sampai bulan April 2019.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, tes dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif berupa temuan deskripsi yang berisi temuan selama proses

pembelajaran. Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data dengan cara proses penyederhanaan data yang dilakukan secara seleksi, memfokuskan data menjadi informasi bermakna. Setelah melakukan reduksi data kemudian paparan data yang disajikan dalam bentuk bentuk tabel, grafik dan lainnya. Selanjutnya penyimpulan data dengan mengambil intisari dan sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk narasi kalimat padat yang mengandung isi luas. Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan yaitu untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman menggunakan lembar evaluasi dengan menghitung nilai hasil membaca pemahaman. Menghitung rata-rata nilai, dan menghitung ketuntasan belajar siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan model SQ4R untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman yang disusun peneliti mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dan menengah. RPP mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II. Hal yang perlu diperbaiki meliputi penentuan alokasi waktu, proses pembelajaran pada pembagian kelompok dan pada penilaian. Hal ini berarti proses penyusunan rpp tidak dapat sekaligus baik, karena itu untuk menyusun rpp yang baik perlu dipahami teori terlebih dahulu dalam menyusun rpp. Seperti yang dikemukakan oleh (Boliti, 2015) mempersiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan dengan menyusun RPP pada materi membaca yang akan diajarkan

RPP yang disusun menjadi panduan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Rpp ini disusun dengan menerapkan model SQ4R yang memiliki 6 tahapan yaitu *survey*, *question*, *read*, *reflect*, *recite*, dan *review*. Pada Tahap *Survey* guru meminta siswa untuk mencermati

teks bacaan dalam tahap *survey* meliputi membaca judul, menghitung jumlah paragraf, membaca kalimat pertama dan terakhir, dan menuliskan informasi penting yang ditemukan, tahap ini bertujuan agar memudahkan siswa menyusun daftar pertanyaan pada tahap selanjutnya. Sesuai dengan pendapat Suyatno (2009, hlm. 67), Pada tahap ini tujuannya agar siswa dapat mengetahui panjang teks, judul bagian, istilah kata kunci, dan sebagainya. Sehingga hal ini akan memudahkan siswa menyusun daftar pertanyaan pada tahap selanjutnya. Kedua, tahap *Question*. Siswa membuat pertanyaan sebanyak-banyaknya berdasarkan bahan bacaan, siswa diminta untuk menyusun pertanyaan yang jelas dan singkat dengan bagian-bagian teks yang telah ditandai pada langkah pertama. Kata tanya tanya dapat menggunakan kata tanya siapa, apa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana. (Ngalimun. 2014, hlm. 62). Dengan membuat pertanyaan siswa akan lebih memahami teks bacaan dan menggali informasi yang ingin mereka tahu.

Ketiga, Tahap *Read*. Siswa membaca bacaan dengan seksama untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang telah mereka buat dan dapat menentukan ide pokok pada setiap paragraf. Pada bagian ini siswa memfokuskan untuk membaca secara efisien untuk menjawab pertanyaan dan menentukan ide pokok. Guru membimbing dan memperhatikan kegiatan membaca siswa. konsentrasi sangat dibutuhkan agar siswa dapat menemukan ide pokok. Keempat, tahap *Reflect*. Pada tahap ini siswa sangat antusias dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru mengaitkan dengan bahan bacaan ke dalam pembelajaran yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berlangsung bukanlah suatu yang harus dihafal atau hanya cukup diingat saja, akan tetapi pembelajaran

harus benar-benar memahami makna isi bacaan. Sejalan dengan pendapat Shoimin (2014, hlm 191) tahap *reflect* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan kontekstual yang relevan.

Kelima, tahap *Recite*. Pada tahap *recite*, kegiatan siswa membahas bersama atas jawaban dari setiap pertanyaan yang mereka ajukan. Kegiatan ini berjalan dengan baik, beberapa siswa mengangkat tangan ingin menyebutkan jawaban-jawaban yang telah dikerjakan dengan percaya diri. Sedangkan siswa yang lain lebih kondusif memperhatikan siswa yang sedang membacakan pertanyaan dan jawabannya. Keenam, tahap *Review*. Pada tahap terakhir, siswa meninjau ulang secara menyeluruh. Beberapa siswa perwakilan mempresentasikan hasil kerjanya, sehingga apabila terdapat kesalahan siswa dapat memperbaiki tulisannya. Guru memberikan penguatan atas materi yang telah dipelajari dan menjelaskan manfaat yang dapat diambil dari proses pembelajaran membaca pemahaman ini dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Grey & Rogers dalam (dalam Taufina, 2016, hlm 46-47) bahwa tujuan membaca pemahaman dapat mengetahui hal-hal aktual, dengan membaca seseorang dapat mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya tanpa harus pergi ke lokasi.

Adapun temuan-temuan dalam penelitian dijabarkan sebagai berikut.

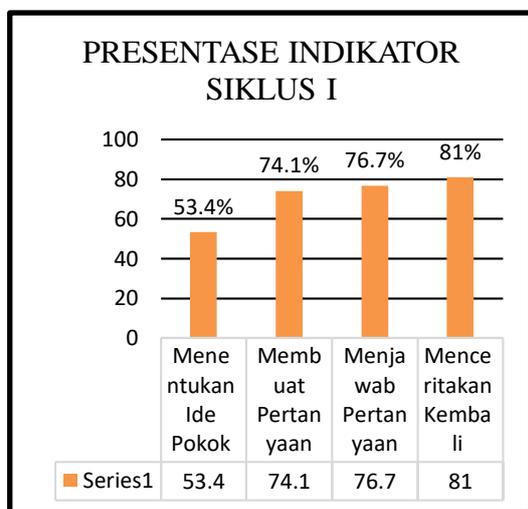
**Tabel 1. Deskripsi Temuan Aktivitas Siswa Siklus I**

No	Tahapan	Temuan Aktivitas Siswa
1	Survey	Siswa duduk bersama kelompoknya, kebanyakan siswa antusias dalam kegiatan berkelompok hanya saja suasana

		kelas menjadi kurang kondusif Siswa mengamati teks dan menjawab pertanyaan yang ada pada LK
2	Question	Siswa membuat pertanyaan sesuai instruksi Siswa melakukan kegiatan wawancara kepada kelompok yang lain, pada tahap ini di setiap kelompok siswa terlihat tidak aktif dan cenderung diam saja (MDF, SY, NS, TG, RF, MY, DN,MR, CY)
3	Read	Siswa membaca teks dan mencari jawabannya, namun suasana kelas kurang kondusif terdapat beberapa siswa yang mengobrol.
4	Reflect	Siswa memperhatikan stimulus yang diberikan guru kemudian siswa menuliskan pendapatnya pada LK.
5	Recite	Siswa menyebutkan beberapa pertanyaan Siswa menyimak penjelasan guru Siswa berdiskusi bersama kelompoknya untuk menceritakan kembali isi teks bacaan
6	Review	Kelompok (IIH, JF, MY, KLZ, JS) mempresentasikan hasil kerjanya,

Dari data temuan aktivitas siswa saat melakukan penelitian masih banyak siswa yang kesulitan memahami bacaan dan kurang mengerti apa yang mereka

harus kerjakan serta kondisi kelas tidak kondusif. Hal ini disebabkan karena guru tidak memberikan ice breaking terlebih dahulu agar siswa menjadi fokus dan merasa tidak bosan. Dari tindakan siklus diperoleh pencapaian hasil keterampilan membaca pemahaman berdasarkan indikator sebagai berikut.



**Grafik 1.**  
**Presentase Indikator Membaca Pemahaman Siklus I**

Berdasarkan data gambar di atas, menunjukkan bahwa perolehan persentase setiap indikator masih kurang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pada indikator pertama yaitu menentukan ide pokok memiliki ketercapaian sebesar 53,4%, masih kurang maksimal karena dibawah ketuntasan 75%. Pada indikator kedua memiliki ketercapaian 74,1%. Indikator menjawab pertanyaan mencapai 76,7%. Indikator keempat yaitu menceritakan kembali mencapai 81%. Dari keempat indikator masih ada dua indikator yang harus ditingkatkan lagi yaitu pada indikator menentukan ide pokok dan membuat pertanyaan. Mekanisme dari itu perlu adanya perbaikan pada siklus ke II.

Pada pelaksanaan siklus II telah mengalami perbaikan pada perencanaan dan proses pelaksanaan pembelajaran.

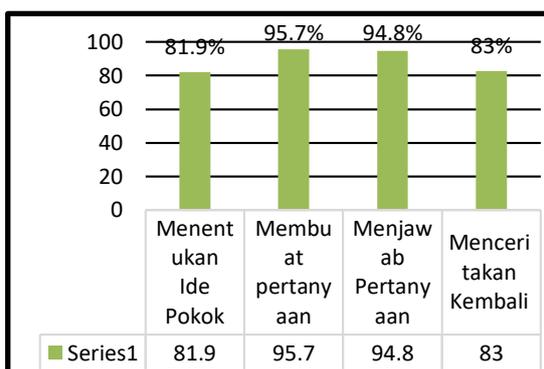
Adapun deskripsi temuan siklus II dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 2. Deskripsi Temuan Aktivitas Siswa Siklus II**

No	Tahapan	Temuan Aktivitas Siswa
1	Survey	Siswa mengisi identitas kelompok dan duduk bersama teman sebangkunya. Siswa melakukan kegiatan tahap survey
2	Question	Siswa membuat pertanyaan berdasarkan teks, Siswa berdiskusi membuat pertanyaan Siswa melakukan kegiatan wawancara dengan teman sebangkunya.
3	Read	Siswa membaca teks, menjawab pertanyaan dan menuliskan ide pokok pada setiap paragraf
4	Reflect	Siswa menjawab pertanyaan dengan antusias dan tertib Siswa memberikan contoh perilaku dalam kehidupan sehari-hari
5	Recite	Siswa menyebutkan jawaban dengan benar
6	Review	Siswa memeriksa LK masing-masing Siswa (IIH) maju ke depan kelas Siswa memperhatikan penjelasan guru

Dari temuan tabel di atas secara keseluruhan sudah mulai adanya peningkatan dalam proses pembelajaran, Pelaksanaan tindakan yang berbeda dengan tindakan sebelumnya yaitu pada saat pembagian kelompok, pada siklus II kelompok secara berpasangan dengan teman sebangku sehingga pembelajaran lebih kondusif dan siswa tidak banyak mengobrol dengan teman lainnya. Pada

saat pembelajaran, siswa memperhatikan setiap instruksi yang harus mereka lakukan sehingga keterlaksanaan model pembelajaran SQ4R berjalan dengan baik. Siswa lebih bersemangat membaca teks yang diberikan oleh guru dan kegiatan mengobrol serta bercanda bersama temannya berkurang saat proses pembelajaran ketika guru memberikan instruksi siswa memperhatikan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Adapun perolehan pencapaian setiap indikator yang didapatkan siswa dalam diagram berikut.



**Grafik 2.**  
**Presentase Indikator Membaca Pemahaman Siklus II**

Berdasarkan data di atas, siswa yang tuntas dalam indikator menentukan ide pokok mengalami peningkatan dari siklus 1 yang hanya mencapai 53,4% menjadi 81,9 %. Pada indikator kedua mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I yang hanya mencapai 74,1% menjadi 95,7%. dari siklus I yaitu 76,7% menjadi 94,8%. Pada indikator keempat ini mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 81 % menjadi 82,8%. Pencapaian indikator pada siklus II ini telah mencapai batas ketuntasan. Hal ini terjadi karena semua siswa sudah mampu memenuhi kriteria indikator yang ditetapkan menentukan ide pokok pada setiap paragraf dengan tepat, membuat pertanyaan sesuai dengan petunjuk kalimat Tanya yang telah ditetapkan, menjawab pertanyaan dengan lengkap

serta menceritakan kembali teks bacaan menggunakan bahasanya sendiri.

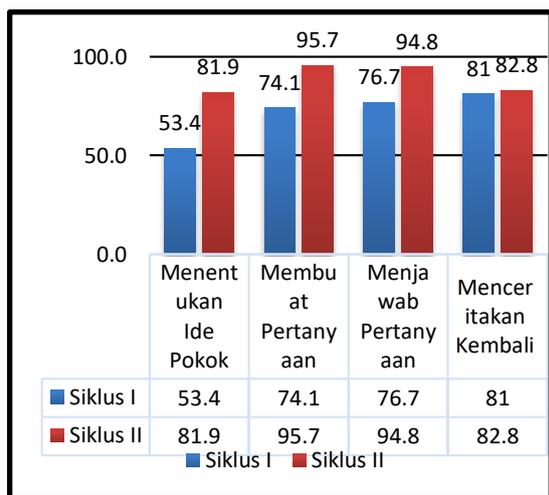
Presentase ketuntasan belajar siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II telah mengalami peningkatan sesuai yang diharapkan. Perbandingan hasil keterampilan membaca pemahaman siswa yang diperoleh dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 3. Ketuntasan Belajar Siswa**

No	Keterangan	Persentase (%)		
		Lulus	Tidak	%
1	Prasiklus	9	20	29%
2	Siklus I	16	14	55%
3	Siklus II	27	2	93%

Keberhasilan peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa ini tidak terlepas dari pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa yang terlibat aktif dalam setiap tahap langkah, dan pembelajaran yang kontekstual serta penerapan model yang tepat dalam membaca pemahaman. Menurut Wulandari, dkk. (2016, hlm. 35) mengatakan bahwa model SQ4R ini merupakan salah satu model pembelajaran yang menjadi solusi dari masalah rendahnya kemampuan komprehensif membaca, sehingga dapat menjadi model yang tepat untuk meningkatkan keterampilan membaca.

Selain berdasarkan hasil belajar siswa terdapat ketercapaian pada setiap indikator keterampilan membaca pemahaman ini diperoleh dari data evaluasi atau tes yang diberikan setiap siklus. Perbandingan Pencapaian indikator pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Grafik 3. Perbandingan Peningkatan Indikator Membaca Pemahaman Siklus I dan Siklus II**

Perbandingan peningkatan pada setiap indikator terjadi karena setiap tahapan pembelajaran yang harus dicapai sesuai indikator sudah berjalan dengan baik. Ketercapaian indikator menentukan ide pokok pada siklus II diperoleh 85,3% karena rata-rata siswa sudah mampu menentukan 4 ide pokok pada teks bacaan berbeda pada siklus I yang hanya 53,4% karena kebanyakan siswa hanya dapat menentukan 2 ide pokok. Pada indikator membuat pertanyaan kenaikan terjadi karena siswa dapat membuat pertanyaan menggunakan kata adiksi dengan jumlah 6 pertanyaan yang sesuai dengan teks bacaan. Sama halnya dengan indikator menjawab pertanyaan bahwa siswa dapat menjawab semua pertanyaan dengan benar dan tepat sesuai dengan teks bacaan dengan lengkap. Indikator menceritakan kembali pada siklus II mencapai 87% hal ini karena siswa dapat menceritakan kembali teks bacaan dengan runtun sesuai susunan paragraf menggunakan bahasa sendiri dengan kalimat yang lengkap. Peningkatan ketercapaian pada setiap indikator yang signifikan. Sehingga penerapan model

SQ4R sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah dilaksanakan melalui penyusunan RPP, pelaksanaan tindakan, evaluasi pembelajaran dan refleksi dapat disimpulkan bahwa penerapan model SQ4R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas IV sekolah dasar. secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. RPP dalam penelitian ini mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan dasar dan Menengah dan pelaksanaannya berdasarkan kurikulum 2013. Pada dasarnya sistematika yang digunakan pada setiap siklus sama halnya dengan RPP prasiklus, yang membedakan adalah pada kegiatan inti pembelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran dengan menerapkan model SQ4R yang memiliki 6 tahapan yaitu, *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*. Penyusunan RPP siklus II telah melalui perbaikan dari siklus I, yaitu mengenai penetapan alokasi waktu dalam pembelajaran, perubahan proses pembelajaran dari kelompok menjadi berpasang-pasangan, dan penilaian yang lebih rinci terutama pada soal evaluasi siswa. Dengan adanya perbaikan tersebut, dapat memperbaiki pada proses pelaksanaan pembelajaran agar menjadi lebih baik.

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model SQ4R

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model SQ4R lebih baik dengan kegiatan pembelajaran prasiklus. Pada prasiklus proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Sedangkan pada proses

pembelajaran seharusnya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. sesuai dengan tahapan yaitu *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review*. Aktivitas guru pada pelaksanaan tindakan membimbing siswa dalam tahap survey mencari informasi penting dalam teks bacaan, memberikan petunjuk dalam membuat pertanyaan, membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan menentukan ide pokok, dan membimbing siswa mengaitkan bahan bacaan pada kegiatan kehidupan sehari-hari serta memberikan penguatan pada tahap review. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas siswa lebih terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran. Sehingga pembelajaran telah berpusat pada siswa (*student centered*).

3. Peningkatan keterampilan membaca pemahaman setelah menerapkan model SQ4R

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tes yang memuat indikator keterampilan membaca pemahaman dalam penelitian ini, yaitu menentukan ide pokok, membuat pertanyaan, menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali. Adapun persentase ketuntasan hasil belajar tes tersebut pada siklus I diperoleh sebesar 55,2%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 93,1 %. Maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerapan model SQ4R dapat dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa pada siswa kelas IV Sekolah dasar.

#### DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Y. (2012). Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.  
Boliti, S. (2015). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 1 Lumbi-Lumbia Melalui Metode Latihan

Terbimbing. Jurnal Kreatif Tadulako Online, 2 (2), hlm. 12-22  
Krismanto W, dkk (2015). Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Survey, Question, Read, Recite, Review (SQ3R) Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 46 Pare-Pare. Jurnal Publiaksi Pendidikan, V (3), hlm. 234-242  
Ngalimun. (2012). Strategi dan Model Pembelajaran. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.  
Sanjaya, Wina. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup  
Shoimin, A. (2016). Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media  
Suyatno. (2009). Menjelajah Pembelajaran Inovatif. Sidoarjo: Masmmedia Busana Pustaka.  
Taufina, Faisal. (2016). Mozaik Penilaian Pembelajaran bahasa dan apresiasi sastra Indonesia di sekolah dasar. Bandung: Angkasa  
Tarigan. H.G. (2008). Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan. Berbahasa. Bandung: Angkasa  
Wulandari, Septi. *dkk.* (2016). Eksperimen Model Pembelajaran SQ3R dan SQ4R ditinjau dari jenis kelamin dan gaya belajar. Jurnal Pembelajaran Matematika, 4 (1), hlm. 34-47